REPRESENTASI HUBUNGAN ROMANTIS INKLUSIF DALAM ANIME *A SIGN OF AFFECTION*: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

SHAKIRA INSANU FITRI
NPM. 2108020012

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, fenomena menonton anime di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data penelitian terkini, Indonesia menempati urutan ke-3 dengan jumlah penggemar anime terbanyak di dunia, setelah Filipina di urutan pertama dan El Salvador di urutan kedua (Azmiawati, 2022). Penggemar anime di Indonesia berasal dari berbagai rentang usia, tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga meliputi remaja dan anak-anak. Hal ini didukung keberagaman genre dalam anime yang mampu menarik perhatian berbagai kalangan penonton, mulai dari aksi, olahraga, *slice of life*, petualangan, komedi, drama, fantasi, horor, romansa, hingga banyak genre lainnya.

Di antara berbagai anime yang popular, *A Sign of Affection* muncul sebagai karya yang mendapat perhatian khusus, terutama di kalangan penggemar anime *shoujo* (anime yang ditargetkan untuk remaja perempuan). *A Sign of Affection* atau yang juga dikenal dengan judul bahasa Jepang *Yubisaki to Renren*, adalah anime romantis adaptasi manga karya Suu Morishita. Anime ini berfokus pada Yuki Itose, seorang mahasiswa jurusan *fashion* yang terlahir tunarungu. Karena keterbatasannya, Yuki berkomunikasi dengan bahasa isyarat, pesan teks dan membaca gerakan bibir. Pertemuannya dengan Itsuomi Nagi, mahasiswa yang fasih berbagai bahasa asing membawanya ke dunia yang

baru yang lebih luas. Sikap Itsuomi yang natural dan tidak canggung terhadap disabilitas Yuki membuatnya tertarik dan mulai membuka diri pada dunia luar yang selama ini terasa sunyi baginya. Hubungan mereka berkembang perlahan, memperlihatkan bagaimana dua individu dengan latar belakang dan cara berkomunikasi yang berbeda saling memahami dan menerima (My Anime List, 2024).

Karena hal inilah, manga *A Sign of Affection* dan adaptasi animenya mendapat beberapa pencapaian. Manga ini masuk nominasi kategori *Best Shoujo Manga* dalam penghargaan *Manga Kondansha* ke-48 tahun 2024 (Milligan, 2025). Sedangkan adaptasi animenya yang rilis pada tahun 2024 masuk dalam nominasi dalam kategori *Best Romance* dan *Best Drama* di Crunchyroll Anime Awards 2025 (Davidson, 2024). Anime *A Sign of Affection* masuk ke dalam 10 besar anime terpopuler di beberapa platform seperti Crunchyroll dan Ani-One Asia selama musim tayangnya.

Selain itu, *A Sign of Affection* berhasil memperoleh tempat dalam daftar *Best Anime of 2024* menurut Polygon (Diaz, 2024). Di ajang *Anime Trending Awards* 2024, anime ini juga dinominasikan dalam berbagai kategori, termasuk *Best in Adapted Screenplay* (Lee, 2025). Serta masuk dalam beberapa nominasi seperti *Best in Character Design, Best in Sceneries and Visuals*, serta *Romance Anime of the Year* (Genre Awards Nominees: Anime Trending Awards 2024, 2025). Pencapaian ini menunjukkan penerimaan positif terhadap kualitas cerita dan peran Yuki sebagai tokoh penyandang disabilitas yang kuat.

Selain itu, manga *A Sign of Affection* berhasil meraih mendapat rating 8,15 di situs komikindo (Yubisaki to Renren, n.d.). Total penonton di Channel Muse Indonesia (Indonesia, 2024) mencapai 1,2 juta dan 2,8 juta di aplikasi Bstation (A Sign of Affection [Video], 2024). Meskipun angka ini masih dianggap signifikan di kalangan penggemar tertentu, khususnya untuk genre anime *shoujo*. Akan tetapi dari segi statistik, angka tersebut tidak sebanding dengan anime yang memiliki puluhan juta penonton. Berbagai faktor berperan dalam menentukan popularitas anime, termasuk alur cerita, karakter, kualitas animasi, dan strategi pemasaran.

Pencapaian ini semakin bermakna karena masih sangat terbatas media yang membahas mengenai konteks representasi penyandang disabilitas. Sudah lama, penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang paling tidak terwakili dalam film atau televisi (Disabled actors still struggle to get cast in Hollywood, advocates say., 2021), menurut laporan tahunan USC Annenberg (Smith S. L., 2020) hanya 2,3% dari semua karakter yang berbicara di 100 film terlaris tahun 2019 digambarkan sebagai penyandang disabilitas, bahkan lebih sedikit untuk peran yang diperankan oleh aktor yang memiliki disabilitas. Selain itu, karakter penyandang disabilitas jarang digambarkan secara akurat dalam media. Representasi yang tidak inklusif ini memperkuat *stereotip* dan penyandang disabilitas yang tidak dilibatkan langsung dalam produksi konten (Linton, 2022).

Dalam dunia perfilman, terdapat beberapa film yang memiliki tema

serupa dengan anime *A Sign of Affection*, seperti *A Silent Voice, Twinkling Watermelon*, Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta. Film-film ini dengan anime *A Sign of Affection* sama-sama mengangkat mengenai isu kesehatan mental dan disabilitas, dengan fokus pada perjuangan karakter utama menghadapi stigma sosial. Kesamaan utamanya terletak pada penggambaran karakter yang kompleks dan realistis, yang berjuang menghadapi tantangan batin serta kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Akan tetapi ada perbedaan yang mencolok dalam pendekatan naratif dan gaya penyampaiannya.

Misalnya dalam film *A Silent Voice* yang berfokus pada tema penebusan dan dampak *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Weber yang berjudul *A Silent Voice (Koe no Katachi): The Intersection of Gender and Disability in Japanese Society* (Weber, 2021), menemukan bahwa *bullying* yang dialami oleh Nishimiya karakter tunarungu dalam film ini terjadi tidak hanya karena disabilitasnya tetapi juga identitas gendernya.

Drama *Twinkling Watermelon* mengisahkan Ha Eun-gyeol, remaja *Children of Deaf Adults* (CODA) yang melakukan perjalanan waktu dan bertemu kedua orang tuanya dimasa muda, termasuk ibunya yang seorang tunarungu. Menurut Lidya dan Ade (Lidya Oktaviani, 2024), drama ini tidak hanya mengangkat tema disabilitas dan komunikasi antar generasi, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam. Di dalamnya terdapat penekanan akan pentingnya tanggung jawab orang tua, ketulusan

kasih sayang, serta semangat untuk tetap berjuang meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Dengan menggunakan pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos, drama ini mengedepankan nilai-nilai penting seperti kesungguhan, komunikasi yang sehat dalam keluarga, serta perlunya untuk tidak memaksakan diri menanggung beban orang lain.

Di sisi lain ada film Indonesia yang berhasil menjadi film Indonesia pertama yang diputar dalam "*Sundance Film Festival*", Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta. Berlatar di sebuah sekolah netra, film ini mengangkat isu disabilitas dengan menggambarkan kehidupan remaja penyandang disabilitas dan tantangan yang mereka hadapi, sekaligus menyoroti masalah isu disabilitas *under representation* dan *misrepresentation* yang masih menjadi isu global (Ivany Hanifa Rahmi, 2021).

Dari beberapa film- film yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun mempunyai tema yang sama yaitu isu disabilitas, akan tetapi kebanyakan lebih menekankan pada trauma, stigma, dan kesulitan sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas. Masih sedikit karya yang secara spesifik membahas interaksi hubungan romantis antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Aurisa Hangesti Putri, dkk (Aurisa Hangesti Putri A. N., 2022) mengenai "Pengelolaan Identitas dalam Relasi Romantik Penyandang Disabilitas dan Non -Disabilitas" menunjukkan bahwa masih ditemukan adanya pandangan negatif dari masyarakat dan keluarga terkait keputusan non-

disabilitas untuk menjalin hubungan romantis dengan penyandang disabiltas. Ini menunjukkan bahwa hubungan romantis antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas menghadapi tantangan tersendiri yang membutuhkan pendekatan komunikasi dan cara menjaga hubungan yang berbeda.

Dalam kehidupan nyata, hubungan romantis antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas bukanlah hal yang langka, meskipun sering kali menghadapi tantangan yang unik. Contohnya dalam artikel yang ditulis oleh Prabu Rizki (Prabu Rizki, 2024) tentang Rudy (54) dan Novita (50) pasangan tunarungu asal Palembang yang sehari-hari berjualan batagor, siomay, serta es pisang ijo. Selain itu, pasangan ini terlibat aktif dalam komunitas Tuli berperan sebagai pelopor Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) di Palembang, yang memiliki tujuan untuk memberikan pelatihan bahasa isyarat serta tempat yang aman bagi penyandang tunarungu. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, pasangan ini berhasil memberikan pendidikan yang layak bagi ketiga anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjaga hubungan, baik Rudy maupun Novita saling mendukung dalam segala keterbatasan. Komunikasi yang terjalin erat melalui bahasa isyarat khusus dalam keluarga menjadi fondasi kuat yang memperkuat hubungan mereka sehari-hari.

Penelitian oleh Aurelia et al. (Martina Aurelia Carissa, 2023) mengenai pasangan suami istri Tuli-Dengar menunjukkan bahwa pasangan

mampu memelihara hubungan yang harmonis melalui empati, kesabaran, dan inovasi komunikasi. Mereka juga berpendapat bahwa konflik lebih mudah diselesaikan Ketika kedua pihak mengakui perbedaan persepsi yang muncul akibat latar belakang komunikasi yang berbeda.

Dalam komunikasi interpersonal, teori strategi pemeliharaan hubungan yang dikembangkan oleh Stafford dan Canary menetapkan lima strategi utama: *positivity, openness, assurances, social networks,* dan *sharing tasks*. Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan strategi -strategi ini dalam hubungan romantis antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas masih terbatas.

Penelitian oleh Hervita (Fatich, Strategi Komunikasi Pasangan Tuli dan Dengar dalam Menjalin Hubungan Romantis, 2022) mengenai Strategi Komunikasi Pasangan Tuli dan Dengar telah mengidentifikasi kompleksitas adapatasi komunikasi yang diperlukan. Akan tetapi, belum secara khusus menerapkan lima strategi-strategi tersebut dan direpresentasikan dalam konteks media. Dalam penelitian tersebut menggunakan kombinasi teori interpersonal dan penetrasi sosial.

Maka pada penelitian ini, teori pemeliharaan hubungan dalam konteks hubungan romantis antara individu disabilitas dan non disabilitas digunakan karena anime ini menerapkan lima strategi pemeliharaan hubungan yang diidentifikasikan oleh Stanford dan Canary. Selain itu, penggunaan metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna-makna yang tidak

terlihat dalam representasi visual komunikasi non-verbal, yang merupakan bagian penting dari interaksi dengan penyandang tunarungu yang sering kali diabaikan oleh media media lain.

Secara implisit dan konseptual, *A Sign of Affection* termasuk dalam fenomena komunikasi interpersonal lintas budaya. Dalam buku *communicating across cultures (2ND ED)* Stella Ting-Toomey, Tenzin Dorjee (Stella Ting-Toomey, 2018), komunikasi lintas budaya dapat diartikan sebagai proses pertukaran simbolis di mana individu dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda berusaha untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif dan dalam lingkungan sosio-kultural yang lebih besar, sebuah proses yang sangat dipengaruhi oleh harapan budaya normatif dan persepsi antar kelompok mereka. Komunikasi lintas budaya ini juga dijelaskan sebagai proses simbolis, interpretatif, transaksional, dan kontekstual di mana orang-orang dari budaya yang berbeda menciptakan makna bersama (Myron W. Lustig, 2020).

Komunitas disabilitas, khususnya komunitas tuli memiliki sistem komunikasi yang khas seperti bahasa isyarat, nilai-nilai bersama, norma sosial dan identitas kolektif yang secara definisi memenuhi syarat sebagai budaya. Oleh karena itu, komunikasi antara individu tunarungu dan non-disabilitas dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi lintas budaya. Shaqilla dan Gebi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bagi penyandang disabilitas tuna rungu, tuli didefinisikan sebagai sebuah

kelompok masyarakat yang memiliki identitas, budaya dan bahasa tersendiri (Shaqilla Aulia Hakim, 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena anime *A Sign of Affection* menawarkan perspektif yang berbeda dengan tidak hanya menampilkan karakter tunarungu sebagai objek simpati, melainkan sebagai individu yang aktif dalam membangun dan memelihara hubungan romantis. Dengan menerapkan teori pemeliharaan hubungan dan metode semiotika, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika komunikasi antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas, serta mendorong representasi yang lebih akurat dalam media.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi manajemen hubungan romantis yang setara antara karakter tunarungu dan non-disabilitas dalam anime *A Sign of Affection*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana manajemen hubungan romantis antara karakter tunarungu dan non-disabilitas direpresentasikan dalam anime *A Sign of Affection*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang representasi media dan komunikasi interpersonal, dengan menggunakan pendekatan semiotika

Roland Barthes untuk memahami bagaimana makna visual dan nonverbal membentuk narasi inklusi serta relasi romantis yang setara dalam anime.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para kreator konten, produser anime atau film, dan aktivis advokasi disabilitas untuk menampilkan penyandang disabilitas dengan cara yang lebih akurat, inklusif, dan memberdayakan dalam media populer.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah sejumlah hasil dari studi sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Fenomena dan Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Strategi Pemeliharaan Hubungan dan Kepuasan dalam Hubungan: Sebuah Meta Analisis Retno Pandan Arum Kusumowardhani Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, Halaman 8 – 16	Penelitian ini membahas strategi pemeliharaan hubungan dan kepuasan dalam hubungan interpersonal, serta bagaimana strategi tersebut berhubungan dengan kepuasan individu dalam hubungan.	Menggunakan meta-analisis terhadap 19 ukuran efek dari 4638 subjek untuk mengevaluasi hubungan antara strategi pemeliharaan hubungan dan kepuasan hubungan.	Ditemukan bahwa strategi pemeliharaan hubungan, terutama positivity dan assurances, berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan. Serta individu merasa lebih puas dalam hubungan ketika mereka merasakan imbalan positif dari interaksi, dan strategi pemeliharaan hubungan yang efektif dapat meningkatkan kepuasan.
2	Analisis Tekstual Persahabatan dan Perundungan dalam Film A Silent Voice Rafliandi Ridho Maulana, Herlina Kusumaningrum, Dewi Sri Andika Rusmana In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM) (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 617-626).	Penelitian ini mengkaji fenomena persahabatan dan perundungan dalam film "A Silent Voice", serta bagaimana kedua elemen tersebut saling berinteraksi dalam konteks sosial.	Menggunakan analisis tekstual dengan teori simbol Langer dan konsep perundungan Colroso untuk menganalisis adegan-adegan dalam film.	Ditemukan 4 mitos terkait perundungan dan 1 mitos tentang persahabatan, termasuk bahwa kelompok mayoritas cenderung melakukan perundungan terhadap individu yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan film ini menggambarkan dampak negatif dari perundungan dan pentingnya dukungan persahabatan, serta menunjukkan bahwa persahabatan dapat bertahan meskipun ada kesalahan.

No	Judul dan Penulis	Fenomena dan Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Wacana Identitas Disabilitas dalam Film What They Don't Talk When They Talk about Love Izza Fidaul Jihad Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi Volume 01 Nomor 01 (2020) 12-22 https://e-journal.unair.ac.id/Medkom	Penelitian ini membahas wacana identitas disabilitas yang jarang ditampilkan dalam film, dengan fokus pada film "What They Don't Talk When They Talk About Love"	Menggunakan analisis teks kualitatif dengan pendekatan film discourse interpretation untuk memahami representasi identitas disabilitas.	Identitas disabilitas ditunjukkan melalui interaksi sosial, lingkungan yang tidak inklusif, dan representasi karakter yang menunjukkan disabilitas sebagai makhluk seksual. Dimana dalam film ini memberikan perspektif baru tentang disabilitas, menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kehidupan yang sama dengan orang non-disabilitas.
4	Intimate Relationships of People with Disabilities Carli Friedman Inclusion, 7(1), 41-56. https://doi.org/10.1352/2326-6988-7.1.41	Penelitian ini mengeksplorasi hubungan intim orang dengan disabilitas, mengidentifikasi tantangan dan faktor yang mempengaruhi pembentukan hubungan tersebut.	Analisis data sekunder dari Personal Outcome Measures, melibatkan 1,443 orang dengan disabilitas untuk mengeksplorasi hubungan intim dan dukungan yang diperlukan.	Ditemukan bahwa banyak orang dengan disabilitas memiliki hubungan intim, tetapi banyak yang tidak puas. Dukungan organisasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hubungan. Organisasi yang memahami preferensi individu dan memberikan dukungan dapat meningkatkan peluang orang dengan disabilitas untuk memiliki hubungan intim yang memuaskan.
5	Keterbukaan Diri dalam Hubungan Romantis Penyandang Tuna Rungu di Komunitas Gerkatin Solo Lia Chusnul Khotimah	Penelitian ini membahas bagaimana penyandang tuna rungu membuka diri dalam hubungan romantis dengan pasangan dengar di komunitas Gerkatin Solo.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi, melibatkan 4 narasumber dari komunitas Gerkatin.	Ditemukan bahwa penyandang tuna rungu cukup terbuka dengan pasangan mereka, tetapi sering mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi. Keterbukaan diri penting dalam hubungan, meskipun ada hambatan komunikasi, penyandang tuna rungu dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasangan dengar.

No	Judul dan Penulis	Fenomena dan Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Representasi Penyandang Disabilitas dalam film Sound of Metal Ida Bagus Ragadinjana, Fanny Lesmana & Agusly Irawan Aritonang Jurnal E-Komunikasi Vol 10 No.2 Tahun 2022	Penelitian ini mengkaji representasi penyandang disabilitas dalam film "Sound of Metal", yang menggambarkan kehidupan seorang drummer yang kehilangan pendengarannya.	Menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan John Fiske, yang melibatkan tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami makna yang terkandung dalam film.	Ditemukan bahwa film ini menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas tuna rungu berinteraksi dalam komunitas mereka dan bagaimana mereka menghadapi stigma serta stereotip. Film ini berhasil menggambarkan kehidupan penyandang disabilitas dengan cara yang humanis dan memberikan pesan tentang penerimaan diri dan dukungan komunitas.
7	Disabilitas dan Relasi Sosial Keluarga dalam Film an Irish Goodbye: Analisis Semiotika Roland Barthes Reza Ulil Albab, Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 40-51.	Penelitian ini membahas dinamika relasi sosial dalam keluarga yang ditampilkan dalam film "An Irish Goodbye", yang berfokus pada hubungan antara dua saudara, salah satunya memiliki down syndrome.	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dari tanda-tanda dalam film, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	Ditemukan stereotipe terhadap penyandang disabilitas, konflik dalam relasi keluarga, dan usaha untuk memperkuat ikatan emosional antara saudara. Film ini menunjukkan bahwa meskipun ada stereotipe dan konflik, ikatan keluarga dapat diperkuat melalui pemahaman dan penerimaan satu sama lain.
8	Disability in Animated Films: A Study on their Representation and Portrayal Lawmsangpuia Ralte Omniscient (An International Multidisciplinary Peer Reviewed Journal) Vol 2 Issue 3 July-Sept 2024 EISSN: 2583-7575	Meskipun ada kemajuan dalam representasi ras dan gender dalam film animasi, representasi disabilitas masih minim dan seringkali negatif.	Penelitian kualitatif menggunakan analisis konten tematik terhadap sepuluh film animasi yang memiliki karakter dengan disabilitas.	Karakter dengan disabilitas sering kali digambarkan sebagai terasing dan disalahpahami, dengan tema kekuatan dalam disabilitas muncul di akhir film. Representasi disabilitas dalam film animasi perlu ditingkatkan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mengurangi stigma.

No	Judul dan Penulis	Fenomena dan Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	An Analysis of The Portrayal of Physical Disability In Japanese Comics Manga Tanisha Chakraborty Electronic copy available at: https://ssrn.com/abstract=4272451	Penelitian ini mengkaji representasi disabilitas fisik dalam manga Jepang dan bagaimana hal ini mencerminkan norma sosial.	Menggunakan analisis konten kualitatif untuk mengeksplorasi narasi dan representasi karakter dalam manga.	Ditemukan bahwa manga sering kali menggambarkan disabilitas sebagai kekurangan, tetapi juga ada representasi yang lebih positif dan inklusif. Manga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas dan meningkatkan pemahaman.

Berdasarkan sembilan penelitian terdahulu yang telah diulas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Pertama, dalam hal persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al (Rafliandi Ridho Maulana, 2023), Jihad (Jihad, 2020), Ragadinjana et al (Ida Bagus Ragadinjana, 2022), Albab dan Pratiwi (Reza Ulil Albab, 2024), Ralte (Ralte, 2024), serta Chakraborty (CHAKRABORTY, 2021), mempunyai fokus penelitian yang sama yaitu representasi disabilitas dalam media, khususnya pada media audiovisual seperti film dan anime. Lalu penggunaan pendekatan semiotika sebagai metode analisis, terutama pada penelitian oleh Ragadinjana et al (Ida Bagus Ragadinjana, 2022) dan Albab dan Pratiwi (Reza Ulil Albab, 2024) yang menggunakan analisis semiotika untuk mengungkap makna dalam representasi disabilitas

Minat penelitian terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi representasi disabilitas, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Jihad dan Chakraborty. Selain itu, dalam beberapa penelitian

seperti oleh Carli (Friedman, Intimate Relationships of People with Disabilities, 2019) dan Khotimah (Khotimah, 2020) mengeksplorasi dinamika hubungan yang melibatkan penyandang disabilitas, khususnya dalam menyoroti hubungan intim penyandang disablitas.

Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan yang mencolok antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti representasi individual penyandang disabilitas, sementara penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dinamika hubungan romantis antara karakter tunarungu dan non-disabilitas. Serta sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada film *live-action* atau situasi nyata, sedangkan penelitian ini meneliti representasi dalam media anime yang memiliki karakteristik visual dan naratif yang unik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumowardhani (Kusumowardhani,2013) membahas strategi pemeliharaan hubungan secara umum, tanpa mempertimbangkan konteks disabilitas tertentu, sedangkan penelitian ini menerapkan konsep tersebut dalam hubungan antar disabilitas. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ralte (Ralte, 2024) dan Chakraborty (CHAKRABORTY, 2021) memang membahas representasi disabilitas pada media animasi dan manga, namun tidak secara spesifik menganalisis pengelolaan hubungan romantis.

Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan empat gap utama yaitu, kurangnya kajian mengenai hubungan romantis penyandang disabilitas dalam anime, sedikitnya analisis tentang representasi komunikasi yang

inklusif di media populer, minimnya penerapan teori pemeliharaan hubungan dalam konteks disabilitas, dan pendekatan semiotika yang kurang kuat yang menyoroti dinamika relasional dalam media.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menganalisis cara anime *A Sign of Affection* menggambarkan manajemen hubungan romantis yang melibatkan disabilitas dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori pemeliharaan hubungan, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman komunikasi yang inklusif dalam media masa kini.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses di mana informasi, ide, dan perasaan ditukar antara dua individu atau lebih secara langsung, melalui interaksi verbal dan non-verbal, dengan tujuan menciptakan pemahaman serta hubungan yang lebih baik. Menurut Adler dan Rodman (Ronald Adler, 2012), komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua individu atau lebih membangun makna melalui interaksi. Mereka menekankan bahwa komunikasi ini bersifat berubah-ubah dan melibatkan tukar menukar pesan yang saling berpengaruh. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan makna secara bersama. Dalam prosesnya, komunikasi ini tidak hanya sebatas mengirimkan pesan lewat kata-kata, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan berbagai isyarat nonverbal lainnya yang membuat makna interaksi menjadi lebih dalam.

Proses komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh DeVito (Devito, 2013) terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, isi pesan, saluran komunikasi, umpan balik, gangguan, dan konteks. Interaksi terjadi dalam berbagai konteks yang meliputi aspek fisik, sosial-psikologis, temporal, dan budaya, yang semuanya mempengaruhi cara pesan dikomunikasikan dan diterima. Komunikasi yang sukses dalam hubungan interpersonal tercapai ketika pesan dipahami dengan baik, tujuan komunikasi terpenuhi, serta hubungan yang terbentuk bersifat saling mendukung dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Keefektifan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh kesadaran diri, kemampuan berempati, mendengarkan dengan aktif, serta keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan perasaan dengan cara yang tegas.

Menurut DeVito (Devito, 2013), ada lima aspek utama yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif komunikasi interpersonal. Pertama, *Openness* (keterbukaan) yaitu kesediaan untuk berbagi informasi, perasaan, dan pikiran secara jujur, membangun kepercayaan interpersonal. Kedua, *empathy* (empati) yaitu kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami lawan bicara sehingga respons menjadi sensitif dan tepat.

Ketiga, *Supportiveness* (dukungan) yaitu sikap mendukung dan menerima dalam komunikasi, bukan menghakimi atau *defensif*. Keempat, *Positiveness* (positivitas) yaitu sikap optimis, memberikan penghargaan, dan penguatan positif terhadap lawan komunikasi. Dan terakhir *equality* (kesetaraan) yaitu di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk

berbicara, didengar, dan dihargai. Gabungan dari kelima karakteristik ini menciptakan komunikasi yang tidak hanya mencapai pemahaman, tetapi juga menguatkan hubungan interpersonal serta meningkatkan kepuasan dan partisipasi dari kedua pihak.

Pola komunikasi interpesonal dalam film atau anime biasanya mencakup interaksi baik verbal maupun nonverbal di antara karakter yang menunjukkan dinamika hubungan, sikap, serta emosi yang rumit. Berikut ini terdapat beberapa poin penting dari penelitian dan analisis mengenai pola komunikasi interpersonal dalam film dan anime:

1. Model komunikasi antarpribadi yang sering muncul dalam film atau anime meliputi:
    a. Model Linier: bentuk komunikasi yang sederhana dan satu arah.
    b. Model Interaktif: komunikasi timbal balik di mana terdapat umpan balik dari kedua belah pihak.
    c. Model Transaksional: proses komunikasi yang terjadi bersamaan antara pengirim dan penerima pesan.

    Model-model tersebut membantu memahami betapa kompleksnya interaksi antar karakter dalam film/anime (Vania Anindya Cahyono Putri, 2025).
2. Komunikasi verbal dan nonverbal: Dalam film/anime, komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan melalui dialog, tetapi juga dapat dilihat dari ekspresi wajah, bahasa tubuh,

sentuhan, dan penggunaan ruang. Isyarat nonverbal sering kali memberikan wawasan lebih dalam mengenai emosi serta niat karakter. Contohnya, dalam film "Jumbo," komunikasi nonverbal menunjukkan dukungan emosional terhadap korban kekerasan verbal (Vania Anindya Cahyono Putri, 2025).

3. Tipe pola komunikasi yang dijumpai:
    a. Komunikasi Diadik (dua orang) merupakan pola yang paling banyak tampil, seperti pada film “Surga yang Tak Dirindukan,” yang menceritakan interaksi antara dua orang dengan pesan dakwah dan nilai sosial seperti kepedulian, kesetiaan, dan pengorbanan.
    b. Pola komunikasi triadik (tiga orang) juga terlihat, yang menambah lapisan kompleksitas dalam interaksi sosial dan pesan moral di dalam narasi (Khoirul Muslimin, 2018).
4. Representasi gaya komunikasi di antara anggota keluarga atau saudara dalam anime seperti "*Gakuen Babysitters*" menunjukkan komunikasi positif yang mencakup perhatian, perlindungan, serta kasih sayang. Gaya komunikasi ini memanfaatkan dialog dan elemen audiovisual yang kuat untuk membangun makna sosial serta nilai-nilai budaya Jepang terkait dengan hubungan keluarga dan tanggung jawab emosional (Adelia Rossa Angelina, 2024).
5. Dampak pola komunikasi interpersonal dalam anime dan film juga dapat memengaruhi perilaku serta pandangan sosial penonton,

seperti hubungan yang baik antara orang tua dan anak yang tercermin melalui cara komunikasi yang terbuka, mendukung, dan penuh empati (Adelia Rossa Angelina, 2024).

Secara keseluruhan, pola komunikasi interpersonal dalam film dan anime sangat beragam, namun menekankan pentingnya aspek verbal dan nonverbal, interaksi timbal balik, serta nilai sosial dan emosional yang kuat di antara karakter-karakter. Pola ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan budaya melalui interaksi antar karakter.

C. Konsep Management Relationship

Konsep *management relationship* dalam konteks romantis berkaitan dengan bagaimana pasangan mengatur dan menjaga hubungan mereka agar tetap seimbang dan berlanjut meskipun mereka mengalami berbagai konflik. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam buku *Close Romantic Relationships: Maintenance and Enhancement*, dimana *maintenance* (John H. Harvey, 2001) adalah tindakan dan proses komunikasi yang diterapkan oleh pasangan untuk mempertahankan keintiman, menangani konflik dan menjaga serta menguatkan hubungan romantis agar tetap harmonis, kuat, dan tahan lama. Berikut adalah beberapa poin-poin mengenai konsep *manajemen relationships*:

1. Teori *Rational Maintenance* (Pemeliharaan Hubungan)

   Dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*

edisi 2007, Joseph A. DeVito (DeVito, 2007) menjelaskan *Relationship Maintenance* adalah tindakan untuk melanjutkan atau mempertahankan suatu hubungan. Sedangkan Dindia dalam Bryant (Bryant, 2009), mengatakan bahwa pemeliharaan suatu hubungan adalah proses dimanis yang membutuhkan komunikasi terus-menerus antara mitra relasional.

Stafford dan Canary (Laura Stafford, 2000) mengidentifikasi lima strategi komunikasi utama untuk memperkuat dan mempertahankan hubungan jangka panjang, terutama dalam hubungan romantis, yaitu sebagai berikut:

a. *Positivity* (Positif) menekankan pentingnya interaksi positif melalui sikap optimis, humor, dan penghargaan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kepuasan. Dalam anime *A Sign of Affection,* hal ini ditunjukkan melalui sikap sabar dan penuh pengertian Itsuomi saat berkomunikasi dengan Yuki.
b. *Openness* (Keterbukaan) melibatkan pasangan yang secara aktif membahas perasaan, harapan, dan masalah untuk membangun kepercayaan. Dalam anime *A Sign of Affection,* bisa dilihat dari upaya antara kedua karakter untuk berbagi perasaan meskipun terhambat dengan perbedaan cara

berkomunikasi.

c. *Assurances* (Kepastian) mencakup upaya memberikan jaminan komitmen melalui ungkapan kasih sayang dan dukungan emosional. Dalam anime *A Sign of Affection,* diperlihatkan bagaimana komitmen Itsuomi dalam belajar bahasa isyarat dan bagaimana Yuki mengatasi keterbatasannya.

d. *Social Networks* (Jaringan Sosial) melibatkan integrasi pasangan dalam lingkaran sosial masing-masing untuk memperkuat ikatan melalui dukungan eksternal. Dalam anime *A Sign of Affection,* ada beberapa adegan yang memperlihatkan bagaimana teman-teman dari kedua karakter sangat menyambut baik dengan hubungan keduanya.

e. *Sharing Tasks* (Berbagi Tugas) berarti pembagian tanggung jawab secara adil, seperti dalam pengelolaan rumah tangga, untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Dalam anime *A Sign of Affection,* terlihat dari bagaimana keduanya Bersama-sama mengatasi tantangan komunikasi.

Pada perkembangan selanjutnya, Stafford dalam penelitiannya yang berjudul *Measuring relationship maintenance*

behaviors: Critiques and recommendations (Stafford L. , 2011) memperluas tipologi menjadi tujuh strategi dengan memisahkan keterbukaan menjadi "pembicaraan hubungan" (*relationship talk*) dan "pengungkapan diri" (*self-disclosure*), serta menambahkan strategi pemahaman (*understanding*). Namun, model lima strategi tetap dominan digunakan karena kemampuannya menjelaskan varians karakteristik relasional secara konsisten.

1. Komunikasi Efektif

   Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam hubungan romantis. Komunikasi yang terbuka, tulus, dan positif sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kedekatan emosional. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk mengungkapkan keinginan dan harapan mereka, sekaligus mencegah kesalahpahaman yang dapat menyebabkan suatu konflik terjadi (Fauzi, 2024),

2. Manajemen Konflik

   Gottman (Julie Schwartz Gottman, 2023) berpendapat bahwa konflik bukanlah suatu kompetensi, pasangan tidak perlu merasa selalu ingin “menang” akan tetapi bekerja sama memahami dan

menerima perbedaan. Dengan mengedepankan dialog aman, kontrol emosi, dan empati untuk menciptakan solusi sehingga hubungan dapat terjaga dengan harmonis (Kerry Patterson, 2021).

3. Hormati Keunikan dan Berbagi Visi

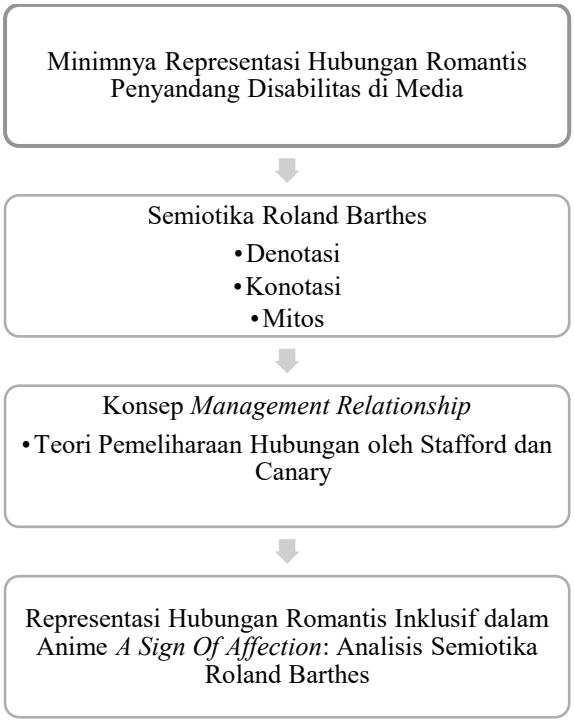
Kunci untuk menciptakan kedekatan emosional dan arah hidup yang jelas dalam hubungan, adalah dengan mempertahankan ruang personal dan menyelaraskan visi bersama (Harville Hendrix, 2017). Dengan mendukung satu sama lain untuk berkembang tanpa kehilangan jati diri masing-masing. Serta saling transparan terhadap tujuan masing-masing, hal tersebut akan memperkuat komitmen dan kedekatan diantara pasangan.

4. Proses Perkembangan Hubungan

Perkembangan hubungan romantis melalui pembentukan ikatan emosional (intimasi), otonomi (identitas individu). Kemudian kemampuan untuk mengelola konflik dengan pasangan romantis melalui strategi seperti kompromi dan negosiasi meningkat dari masa remaja menuju dewasa awal, seiring dengan berkembangnya keterampilan komunikasi dan pengendalian emosi (Federica Graziano, 2024).

Manajemen hubungan dalam konteks romantis memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan keharmonisan antara kedua belah pihak. Komunikasi yang jujur membuat pasangan dapat saling mengerti kebutuhan dan keinginan masing-masing, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kesalahpahaman. Selain itu, memiliki sikap positif dan saling menghargai dapat memperkuat hubungan emosional dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bersama. Menyelesaikan konflik dengan cara yang solutif juga sangat penting, karena hal tersebut membantu pasangan untuk menghadapi perbedaan dengan cara yang sehat dan bermanfaat.

D. Kerangka Berpikir



Penjelasan mengenai kerangka berpikir diatas mengindikasikan bahwa penelitian ini berawal dari masalah minimnya representasi hubungan romantis bagi penyandang disabilitas dalam media. Kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengeksplorasi makna-makna representatif.

Serta penelitian ini juga memanfaatkan konsep *management relationship*, khususnya teori pemeliharaan hubungan dari Staffrod dan Canary, untuk mengkaji dinamika interaksi antara karakter dalam mempertahankan dan menjaga hubungan romantis, seperti ekspresi kasih sayang, jaminan, tanggung jawab, serta berbagi tugas.

Dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori pemeliharaan hubungan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana representasi hubungan romantis inklusif dikonstruksikan dalam anime *A Sign of Affection*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasari oleh filsafat postpositivisme, digunakan untuk menganalisis situasi objek yang alami, (berlawanan dengan eksperimen) di mana peneliti bertindak sebagai alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada arti daripada generalisasi (Sugiyono P. D., 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk mengungkap makna simbolik dalam anime *A Sign of Affection*.

Menurut *Semiotics: The Basics* karya Danesi Chandler (Chandler D. , 2007), semiotika diartikan sebagai studi mengenai tanda dan proses penandaan yang mencakup bagaimana tanda-tanda menghasilkan makna dan bagaimana realitas dipresentasikan melalui sistem tanda. Metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan cara untuk memahami mitos sebagai sebuah sistem semiologis yang kedua, di mana tanda-tanda dari sistem pertama berfungsi sebagai penanda dalam sistem mitos. Dalam bukunya yang berjudul Mythologies (Barthes, Mythologies (A. Lavers, Trans.), 1972), Barthes mengungkapkan bahwa mitos merupakan jenis wacana yang menyembunyikan ideologi dengan

menyamar sebagai sesuatu yang dianggap "alami" melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos.

Metode analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu memahami tanda- tanda dalam anime serta menganalisis makna yang lebih dalam dan mengungkapkan mitos tersembunyi dalam representasi hubungan romantis ini. Di samping itu, pendekatan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes cocok untuk menjawab “Bagaimana” sebuah representasi diciptakan. Sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis cara makna dibentuk dalam media popular, seperti pada anime.

B. Sumber Data

Menurut Moleong (Moleong, 2017), data adalah bahan- bahan informasi tentang kenyataan yang diperoleh dari narasumber baik secara lisan maupun tertulis, yang berfungsi sebagai dasar dalam membuat kesimpulan penelitian. Adapun dalam penelitian ini data- data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Dalam penelitian ini, Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari keseluruhan 12 episode anime A Sign of Affection yang ditayangkan di kanal YouTube Muse Indonesia. Setiap episode memiliki durasi sekitar 23 menit. Pemilihan episode dilakukan

secara menyeluruh untuk memastikan seluruh adegan kunci yang merepresentasikan dinamika hubungan Yuki dan Itsuomi dapat terekam, yang menggambarkan konsep *management relationship* yaitu *positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing taks.*

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan untuk melengkapi data primer, yang dimana data tersebut bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. data sekunder dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 2012 hingga 2024. Beberapa sumber utama meliputi jurnal Interaksi Online (2022), Inclusion (2019), Medkom (2020) Lalu buku mengenai representasi disabilitas dan analisis semiotika, seperti buku *Reframing Disability in Manga* oleh Yoshiko Okuyama dan *Semiotics and Dis/ability: Interrogating Categories of Difference* oleh Linda J. Rogers & Beth Blue Swadener, *Using Assistive Technology for Inclusive Learning in K-12 Classrooms, Introducing Multimodality.* Referensi tersebut dipilih karena relevansinya dengan tema disabilitas, komunikasi multimodal, dan analisis semiotika dalam media populer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen bisa berbentuk tulisan seperti cacatan harian, biografi, peraturan; gambar seperti foto, film, sketsa; serta karya monumental seperti karya seni dan patung. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah data (Hardani, 2020). Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data:

1. Identifikasi Adegan Penting:

   Menentukan adegan-adegan kunci yang menggambarkan interaksi dan manajemen hubungan romantis yaitu *positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing taks* antara karakter penyandang tunarungu dan non-disabilitas. Dimana adegan-adegan ini akan menjadi fokus dalam analisis.

   a. Pengumpulan Data Primer:

      Dengan mengamati dan menonton anime *A Sign of Affection,* lalu melakukan tangkapan layar pada adegan-adegan interaksi antara karakter tunarungu dan non-disabilitas, seperti dialog, ekspresi, dan bahasa isyarat yang menggambarkan konsep *management relationship* yaitu *positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing taks.* Hasil dari tangkapan layar kemudian akan

ditranskripkan untuk memudahkan dalam proses analisis data.

b. Pengumpulan Data Sekunder:

1) Mengumpulkan data pendukung dari buku-buku atau jurnal penelitian yang membahas hubungan romantis dalam konteks disabilitas dan representasi disabilitas dalam media.

2) Kemudian data pendukung tersebut akan digunakan untuk melengkapi data temuan dengan pendapat-pendapat yang relevan.

c. Pengelolaan Data:

Melakukan seleksi dan pemilahan data dengan memastikan hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dipilih.

d. Penyimpanan Data:

Temuan data akan dijadikan satu dalam bentuk tabel agar terorganisir dengan baik serta menjaga transparansi.

D. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji validitas triangulasi untuk melihat konsistensi makna dalam anime A Sign of Affection. Menurut Wiersma (Wiersma, 1986, dalam Sugiyono, 2013, hlm. 273), triangulasi adalah sebuah metode validasi kualitatif yang bertujuan untuk mengukur keabsahan data

melalui kesepakatan dari berbagai sumber informasi atau teknik pengumpulan data yang berbeda.

Terdapat tiga jenis triangulasi data, yang pertama triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Lalu triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Terakhir, triangulasi waktu terkadang waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data, maka dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji triangulasi sumber sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Berikut adalah langkah-langkah triangulasi sumber:

1. Indentifikasi Sumber Data:
    a. Sumber 1: Analisis adegan dari anime *A Sign of Affection*, berupa tangkapan layar dan transkrip dialog
    b. Sumber 2: Ulasan atau pendapat dari buku atau jurnal penelitian yang membahas mengenai hubungan romantis dalam konteks

disabilitas dan representasi disabilitas dalam media.

2. Pengumpulan Data:

   Mengumpulkan data dari masing-masing sumber yang telah diidentifikasi, serta mencatat informasi yang relevan dengan analisis ini.

3. Deskripsi dan Kategorisasi Data:

   Mencatat apakah adanya kesamaan dalam representasi hubungan, perbedaan dalam interpretasi dan pandangan unik dari masing-masing sumber.

4. Analisis Data:

   Menggunakan analisis semiotika Roland barthes untuk mengidentifikasi pola yang muncul dan makna yang terkandung dalam representasi manajemen hubungan.

5. Member check:

   Melakukan member check dengan meminta umpan balik dari dosen pembimbing dan dipadukan dengan konsep *management relationship* untuk mendapatkan pandangan tambahan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis representasi hubungan romantis dalam anime *A Sign of Affection*. Danesi Marcel (Danesi, 2004) menjelaskan bahwa "*semiotics*" berasal dari kata Yunani "*semeion"* yang berarti tanda, dan bahwa tanda digunakan untuk menyampaikan makna dalam proses komunikasi. Hal ini sesuai dengan Littlejohn (Littlejohn S. W., 2009) dalam bukunya berjudul *Theories of Human Communication Edisi 9*, semiotika bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam tanda atau menafsirkan maknanya sehingga dapat memahami bagaimana komunikator membuat pesan.

Triad of Meaning yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce menjelaskan makna terbentuk dari interaksi antara tiga komponen yaitu tanda, objek dan interpetan. Peirce juga mengategorikan tanda dalam tiga tipe yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ferdinand de Saussure menambahkan perbedaan antara penanda sebagai wujud fisik dari tanda dan petanda yang mengacu pada gagasan atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut. Oleh karena itu, kedua teori ini memberikan dasar untuk memahami cara kerja tanda dalam komunikasi dan makna (Sobur, Bercengkerama dengan Semiotika, 2002).

Sementara itu, Barthes (Barthes, Mythologies (A. Lavers, Trans.), 1972) menggunakan struktur tanda yang berlapis, termasuk denotasi yang merujuk pada arti harfiah dari tanda-tanda visual, serta konotasi yang menyangkut makna budaya yang berkaitan dengan ideologi dan mitos dalam masyarakat. Di samping itu, sistem ini juga mencakup tingkatan ketiga yang dikenal sebagai mitos, yang berperan dalam menstabilkan ideologi yang

dominan sehingga tampak sebagai kebenaran yang berlaku secara umum.

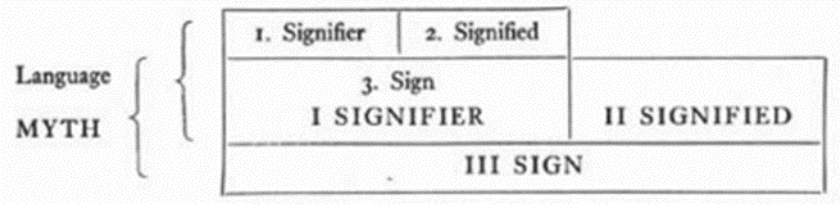
Penggunaan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dalam studi ini sangat penting, karena anime sebagai bentuk media visual dan naratif memiliki banyak lapisan makna yang rumit. Hal ini sesuai dengan pendapat Okuyama (Yoshiko, 2015) bahwa pendekatan semiotika Barthes tidak hanya merekonstruksi makna dalam teks visual, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi sosial terkait inklusivitas dan representasi disabilitas dalam media populer Jepang saat ini.

Berikut adalah tahapan-tahapan peneliti dalam menganalisis data:

1. Tahap Persiapan Data

   Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifasikan pada adegan-adegan interaksi antara karakter tunarungu dan non-disabilitas, seperti dialog, ekspresi, dan bahasa isyarat yang menggambarkan konsep *management relationship* yaitu *positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing tasks.* Kemudian, menyimpan data dalam bentuk tabel pada setiap adegan akan dilakukan untuk memudahkan dalam proses analisis suatu momen tertentu.

2. Tabel Kerja Analisis Data



Gambar 3.1 Tabel Semiotika Roland Barthes

Sumber: Barthes, R. (1972). Mythologies (A. Lavers, Trans.).

(A. Lavers, Trans.) New York: Farrar,Straus & Giroux.

Berikut penjelasan penerapan tabel kerja semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini:

a. Tingkat pertama (denotatif):

a) *Signifer* (penanda): bentuk fisik atau visual yang dapat diamati, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, atau adegan romantis dalam anime

b) *Signified* (petanda): konsep atau makna literal dari penanda misalnya "pelukan" berarti kasih sayang, "upaya adaptasi" berarti komitmen.

c) Keduanya membentuk *sign* (tanda) tingkat pertama, yaitu makna denotatif atau makna

literal.

b. Tingkat kedua (konotatif atau mitos):

a) Tanda dari tingkat pertama akan berfungsi sebagai *signifer* (penanda) baru.

b) *Signifer* (penanda) ini dihubungkan dengan *Signified* (petanda) baru, yaitu makna yang berkaitan dengan budaya, ideologi, atau nilai sosial tertentu seperti kesetaraan atau empati.

c) Gabungan ini menciptakan *sign* (tanda) tingkat kedua, yang oleh Barthes disebut sebagai mitos.

3. Kesimpulan

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa representasi hubungan romantis dalam anime *A Sign of Affection* tidak hanya bersifat denotatif (interaksi literal antara karakter), tetapi juga mengandung makna konotatif menguji mitos-mitos yang beredar di masyarakat mengenai kemampuan dan keterbatasan individu tunarungu.

Sementara itu, konsep *management relationship* akan diterapkan untuk menunjukkan cara kedua karakter menjaga hubungan romantis. Sebagaimana diperlihatkan dalam

adegan di mana karakter non-disabilitas secara konsisten menegaskan dukungan. Serta bagaimana kedua karakter dalam menyelesaikan konflik dan kejujuran dalam mengungkapkan perasaan masing-masing meskipun terdapat hambatan komunikasi.

Maka dengan mengintegrasikan temuan dari analisis semiotika dengan konsep *management relationship* untuk memahami bagaimana elemen-elemen yang telah dianalisis berperan dalam pembentukan hubungan romantis. Peneliti akan menganalisis apakah interaksi di antara kedua karakter mencerminkan strategi *management relationship* yang baik dan apakah inkluvisitas menjadi nilai dalam dinamika hubungan antara penyandang tunarungu dan non-disabilitas. Yang kemudian akan dirangkum kesimpulannya mengenai representasi hubungan romantis dalam anime *A Sign of Affection* ini dibentuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anime *A Sign of Affection* secara signifikan merepresentasikan hubungan romantis inklusif, yang tercermin melalui lima temuan yaitu komunikasi multimodal, adaptasi komunikasi, dukungan fisik dan emosional, keterbukaan serta transparansi, dan dukungan lingkungan sosial. Melalui interaksi antara karakter Itsuomi dan Yuki, terlihat bahwa komunikasi interpersonal berhasil melampaui batasan komunikasi verbal. Temuan ini meruntuhkan stigma negatif terkait disabilitas, dengan menunjukkan bahwa individu tunarungu bukanlah subjek pasif, melainkan individu yang kuat dalam membangun hubungan yang setara, dinamis, dan intim melalui usaha bersama.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada studi ilmu komunikasi dengan menggabungkan analisis semiotika milik Roland Barthes dan kosnep *management relationships* oleh Stafford dan Canary. Strategi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami komunikasi lintas budaya antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Serta memperkaya literatur terkait representasi kelompok minoritas (tunarungu) dalam media populer. Analisis ini menekankan bahwa media massa, terutama anime, memiliki potensi edukatif yang besar dalam menyampaikan beragam cara berkomunikasi tanpa mengurangi inti utama dari kasih sayang dan

hubungan antar manusia.

Dalam konsep *management relationships*, strategi *assurances* menjadi salah satu konsep yang paling banyak terlihat dalam berbagai adegan. *Assurances* ini tidak hanya dinyatakan melalui pernyataan verbal, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui konsistensi Itsuomi dalam mempelajari bahasa isyarat untuk terlibat dalam dunia Yuki, serta keberaniannya untuk memperkenalkan Yuki kepada lingkaran sosialnya sebagai tanda pengakuan resmi atas hubungan mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam hubungan romantis yang inklusif, strategi *assurances* bertransformasi menjadi tanggung jawab relasional yang mendalam, di mana jaminan untuk masa depan diberikan melalui upaya terus-menerus untuk mengatasi kendala komunikasi dan menolak stigma sosial secara bersama-sama.

Selanjutnya, keberhasilan hubungan dalam anime ini sangat tergantung pada prinsip tanggung jawab komunikasi yang setara atau *sharing tasks*. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa bahasa isyarat dan berbagai bentuk komunikasi non-verbal lainnya bukan hanya alat bantu teknis, melainkan instrumen penting dalam membangun kedekatan emosional yang mendalam. Melalui keterbukaan yang aktif, kedua karakter menunjukkan bahwa hubungan yang baik memerlukan upaya klarifikasi yang berkesinambungan untuk mengurangi risiko terjadinya kesalahpahaman, sehingga menciptakan ruang dialog yang aman dan saling menghormati untuk kedua belah pihak.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembuat konten dalam menciptakan karya yang lebih representatif, inklusif, dan memberdayakan bagi kelompok disabilitas. Sebagai alat untuk perubahan sosial, anime ini mengundang masyarakat untuk membangun kembali pandangan hubungan yang berlandaskan empati dan penghormatan terhadap keragaman identitas. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas sebuah hubungan tidak ditentukan oleh kesamaan kemampuan fisik, melainkan oleh keinginan untuk menjadikan perbedaan sebagai ruang pembelajaran bersama demi mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini, berikut disampaikan saran ditujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan penerapan praktisnya:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya
    a. Studi Perbandingan dan Pengaruh Media: Disarankan agar dilakukan penelitian perbandingan antara representasi dalam A Sign of Affection dan media populer lainnya yang menampilkan isu disabilitas, serta menilai pengaruh jangka panjang dari menonton konten inklusif terhadap sikap dan perilaku penonton.
    b. Analisis Penerimaan Audiens dan Partisipatif: Penting untuk melaksanakan analisis penerimaan dari berbagai kelompok penonton dan mendorong penelitian kolaboratif yang melibatkan

penyandang disabilitas sebagai mitra dalam proses analisis guna memastikan keselarasan dengan pengalaman mereka.

2. Untuk Implementasi Praktis dan Kebijakan
    a. Panduan untuk Pembuat Konten: Hasil penelitian ini dapat disusun menjadi pedoman praktis bagi penulis, sutradara, dan produser di bidang kreatif untuk menghasilkan gambaran karakter disabilitas yang akurat dan beragam, terutama dalam konteks hubungan romantis.
    b. Materi Edukasi dan Kampanye: Organisasi advokasi serta lembaga pendidikan bisa mengintegrasikan temuan ini ke dalam modul pelatihan komunikasi yang inklusif, kampanye kesadaran masyarakat, serta materi ajar untuk mendorong pemahaman yang lebih baik dan perubahan sikap yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

A Sign of Affection [Video]. (2024). Retrieved July 31, 2025, from Bilibili: https://www.bilibili.tv/id/search-result?q=a%20sign%20of%20affection

Adelia Rossa Angelina, R. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Tokoh Utama dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. UMS Eprints. Retrieved from https://eprints.ums.ac.id/135536/3/After%20Sidang%20terbaru%20fix_L100210144_Adelia%20Rossa.pdf

Anime Trending. (2025, Januari 06). Retrieved Mei 07, 2025, from https://www.anitrendz.com/news/2025/01/06/genre-awards-2024-nominees#romance-anime-of-the-year

Annelis Kusters, E. M. (2020). Sign language ideologies: Practices and politics, in A. Kusters, M. Green, E. Moriartyand K. Snoddon (eds) Sign Language Ideologies in Practice. Berlin: De Gruyter Mouton. doi:https://doi.org/10.1515/9781501510090-001.

Arnit Kurniasari, E. R. (2025). Komunikasi Nonverbal dalm Interaksi Antar Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4(2), 127-135. doi:https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v4i2.2425

Aurisa Hangesti Putri, A. N. (2022). PENGELOLAAN IDENTITAS DALAM RELASI ROMANTIK PENYANDANG DISABILITAS DAN NON DISABILITAS. Interaksi Online, 10(3), 583-594.

Azmiawati, M. (2022, November 1). Retrieved from iNews Pandeglang: https://pandeglang.inews.id/read/199873/indonesia-masuk-urutan-ke-3-dari-7-negara-dengan-jumlah-wibu-terbanyak-di-dunia

Barthes, R. (1972). Mythologies (A. Lavers, Trans.). (A. Lavers, Trans.) New York: Farrar, Straus & Giroux.

Boudreault, P. (2024). Exposing the Borders of Academia: Sign Language as a Medium of Knowledge Production, Preservation, and Dissemination (English). Michigan Publishing. doi:https://doi.org/10.3998/dsdj.k643b4150

Bryant, J. (2009). Media effects: Advances in theory and research (3rd ed.). Routledge.

Carey Jewitt, J. B. (2016). Introducing Multimodality. London: Routledge. doi:https://doi.org/10.4324/9781315638027

Carmit-Noa Shpigelman, M. V. (2021). Romantic relationship and psychological wellbeing: the experiences of young individuals with visual impairment. Disability and rehabilitation, 23(9), 1228-1236. doi:https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1661036

CHAKRABORTY, T. (2021). AN ANALYSIS OF THE PORTRAYAL OF PHYSICAL DISABILITY IN. Retrieved from https://ssrn.com/abstract=4272451

Chandler, D. (2007). Semiotics: The Basics (2nd ed.). London: Routledge.

Dainton, M. &. (2001). A Relational Uncertainty Analysis of Jealousy, Trust, and Maintenance in Long-Distance versus Geographically Close Relationships. Communication Quarterly.

Danesi, M. (2004). Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication. Canadian Scholars' Press.

Davidson, D. (2024, April 08). Otaku USA Magazine. Retrieved April 28, 2025, from https://otakuusamagazine.com/oshi-no-ko-frieren-a-sign-of-affection-and-more-nominated-for-kodanshas-48th-manga-awards/#:~:text=Next%2C%20in%20the%20category%20of,of%20Affection%20by%20Suu%20Morishita

DeVito, J. A. (2007). The Interpersonal Communication Book (11th ed.). Boston : Pearson Education, Inc.

Devito, J. A. (2013). Interpersonal communication book (13th ed.). Pearson Education.

Diaz, A. (2024, Desember 09). Polygon. Retrieved Mei 07, 2025, from https://www.polygon.com/what-to-watch/24074811/best-anime-2024

Edwards, T. (2024). Going Tactile. Oxford University Press. doi:10.1093/oso/9780197778029.001.0001

Ekram Hossain, A. B. (2023). Supporting ASL Communication Between Hearing Parents and Deaf Children. New York: Association for Computing Machinery. doi:https://doi.org/10.1145/3597638.3614511

Elhami, A. (2020). Communication Accommodation Theory: A Brief Review of the Literature. Journal of Advances in Education and Philosophy, 192-200. doi:10.36348/jaep.2020.v04i05.002

Fatich, H. E. (2022). Strategi Komunikasi Pasangan Tuli dan Dengar dalam Menjalin Hubungan Romantis. TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication, 24-29.

Fauzi, A. (2024). Komunikasi dan Konflik dalam Hubungan Romantis. Propaganda, 79-84. doi:https://www.doi.org/10.37010/prop.v4i2.1631

Federica Graziano, S. M. (2024). Conflict and Intimacy in Emerging Adults' Romantic Relationships and Depressive Symptoms: The Mediating Role of Identity and Couple Satisfaction. Behavioral Sciences, 14(11), 977. doi:https://doi.org/10.3390/bs14110977

Friedman, C. (2019). Intimate Relationships of People with Disabilities. Inclusion, 7(1), 41-56. doi:https://doi.org/10.1352/2326-6988-7.1.41

Gabriela Averina Setiawan, J. E. (2024). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Jarak Jauh Untuk Mempertahankan Hubungan. Jurnal e-Komunikasi. Retrieved from https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/14298?

Gerard Goggin, K. E. (2019). Disability at the centre of digital inclusion: assessing a new moment in technology and rights. Communication Research and Practice, 5(3), 290-303. doi:https://doi.org/10.1080/22041451.2019.1641061

Guofang Li, Z. L. (2025). The Emotional Work of Heritage Language Maintenance:Insights from a Longitudinal Study of Chinese–Canadian Bilingual Parenting. Education Sciences, 15(7), 816. doi:https://doi.org/10.3390/educsci15070816

Hardani, H. A. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Harville Hendrix, H. L. (2017). The space between: The point of connection. Clovercroft Publishing.

Huh, E. (2025). The impact of emojis on perceived responsiveness and relationship satisfaction in text messaging. PLoS One 20(7): e0326189. doi:https://doi.org/10.17605/OSF.IO/JU7YH.

Ida Bagus Ragadinjana, F. L. (2022). Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film Sound of Metal. Jurnal E-Komunikasi, 10(2).

Ilan Wiesel, C. B. (2024). Inclusive mainstream services for people with intellectual disabilities: A relational approach. Journal of Intellectual & Developmental Disability, 49(4), 391-401. doi:10.3109/13668250.2024.2334336

Imam, M. N. (2024). Sign Language and Culture: Understanding Communication in the Deaf Community. Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation, 1, 156-166. doi:https://doi.org/10.70062/icsshi.v1i1.40

Indonesia, M. (2024). A Sign of Affection [Daftar putar video]. Retrieved July 31, 2025, from Youtube:

https://www.youtube.com/playlist?list=PLPanbgyToztbRLkbFAYI_MewzYcgyzfLk

Ivany Hanifa Rahmi, I. G. (2021). Representasi penyandang disabilitas pada film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta". ProTVF, 5(1), 101-116.

Jannati, M. S. (2019). DUKUNGAN SOSIAL GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNARUNGU INDONESIA (GERKATIN) TERHADAP PENYANDANG TULI. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 8(1), 60-68. doi:https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14688

Jiaying Jin, H. I. (2023). The Role of Empathic Communication in the Relationship between Servant Leadership and Workplace Loneliness: A Serial Mediation Model. Behavioral Sciences, 14(4). doi: https://doi.org/10.3390/bs14010004

Jihad, I. F. (2020). Wacana Identitas Disabilitas dalam Film What They Don't Talk When They Talk about Love. Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi, 1(1), 12-22. Retrieved from https://e-journal.unair.ac.id/Medkom

John H. Harvey, A. W. (2001). Close Romantic Relationships Maintenance and Enhancement. New York: Psychology Press.

Julie Schwartz Gottman, J. M. (2023). ight right: How successful couples turn conflict into connection. New York: The Experiment.

Kerry Patterson, J. G. (2021). Crucial Conversations Tools for Talking When Stakes Are High (3rd ed). McGraw-Hill.

Khoirul Muslimin, L. A. (2018). STUDI ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA KUNTS AGUS TAHUN 2015. Jurnal An-Nida, 42-69.

Khotimah, L. C. (2020). Keterbukaan Diri dalam Hubungan Romantis Penyandang Tuna Rungu di Komunitas Gerkatin Solo.

Kusumowardhani, R. P. (2013, Juni). STRATEGI PEMELIHARAAN HUBUNGAN DAN KEPUASAAN DALAM HUBUNGAN : SEBUAH META ANALISIS. Jurnal Psikologi Integratif, 1(1), 8-16.

Laura Stafford, M. D. (2000). Measuring routine and strategic relational maintenance: Scale revision, sex versus gender roles, and the prediction of relational characteristics. Communication Monographs, 67(3), 306-323. doi: https://doi.org/10.1080/03637750009376512

Lee, I. (2025, Januari 06). Anime Trending. Retrieved Mei 07, 2025, from https://www.anitrendz.com/news/2025/01/06/aspect-awards-2024-nominees

Lidya Oktaviani, A. B. (2024, Desember). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea Twinkling Watermelon. Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, 2(4), 1-17.

Linda J. Rogers, B. B. (2001). Semiotics and Dis/ability: Interrogating Categories of Difference. Albany: State University of New York Press.

Linton, S. (2022). Claiming disability: Knowledge and identity. New York: NYU Press.

Littlejohn, S. W. (2009). Theories of human communication (9th ed.). Cengage Learning.

Martina Aurelia Carissa, T. R. (2023). PEMELIHARAAN HUBUNGAN PASANGAN SUAMI ISTRI TULI-DENGAR DALAM COMMITTED ROMANTIC RELATIONSHIP. Interaksi Online, 320-331. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39970

Milligan, M. (2025, April 03). Animation Magazine. Retrieved April 28, 2025, from https://www.animationmagazine.net/2025/04/crunchyroll-reveals-nominees-presenters-for-2025-anime-awards/#:~:text=Best%20Drama

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

My Anime List. (2024). Retrieved from https://myanimelist.net/anime/55866/Yubisaki_to_Renren

Myron W. Lustig, J. K. (2020). Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures (8th ed.). Pearson.

Onggo, L. T. (2025). Menakar Minat Masyarakat dalam Belajar Bahasa Isyarat: Antara Kesadaran Sosial dan Tren Komunikasi Inklusif. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS), 575-581. doi:https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.3064

Prabu Rizki, A. M. (2024, Juni 10). Retrieved from Project Multatuli: https://projectmultatuli.org/cerita-pasangan-tuli-di-palembang-pendidikan-seadanya-kerja-serabutan-tapi-berhasil-kuliahkan-anak/

Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intrans Publishing.

Proborini, A. H. (2017). Hubungan Menonton Animasi Jepang (Anime) dengan Konsep Diri Remaja di Komunitas Atsuki Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 2(2), 29-36.

Quiroz, E. V. (2023). Implicancia del lenguaje de señas peruanas para la mejora de la empatía en estudiantes. Educacion y Vida Sostenible, 1, 165-181. doi:DOI: https://doi.org/10.57175/evsos.v1i3.38

Rafliandi Ridho Maulana, H. K. (2023, Januari). Analisis Tekstual Persahabatan dan Perundungan dalam Film A Silent Voice. In Produsing Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM), 617-626.

Rafliandi Ridho Maulana, H. K. (2023, Januari). Analisis Tekstual Persahabatan Dan Perundungan Dalam Film A Silent Voice. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM), 1(1), 617-626.

Rahmah, R. (2020). PENERIMAAN DIRI BAGI PENYANDANG DISABILITAS NETRA. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 18(2), 1-16. doi:https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380

Ralte, L. (2024). Disability in Animated Films: A Study on their Representation and Portrayal. Omniscient (An International Multidisciplinary Peer Reviewed Journal), 2(3).

Reness, P. A. (2020). Embodying disability: Problematising empathy in immersive experiences of non-normative bodies [Master's dissertation, London School of Economics and Political Science]. Media@LSE MSc Dissertation Series.

Retrieved from https://www.lse.ac.uk/media-and-communications/assets/documents/research/msc-dissertations/2019/Reneses.pdf?

Reza Ulil Albab, R. Z. (2024). Disabilitas dan Relasi Sosial Keluarga dalam Film an Irish Goodbye: Analisis Semiotika Roland Barthes. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 40-51.

Ronald Adler, G. R. (2012). Understanding human communication (11th ed.). Oxford University Press.

Seyyed Mohammad Sadegh Sohravardi, M. S. (2023). Investigating the Components of Couples' Interactional Empathy in Interpersonal Relationships Using Thematic Analysis Method. Journal of Living Together, 8(2), 1-15. Retrieved from https://icermediation.org/?p=69454

Shaqilla Aulia Hakim, G. A. (2024). Fenomena Audism: Pengaruh Perampasan Bahasa (Language Deprivation) dan Self-Esteem terhadap Kemampuan Adaptasi Kelompok Tuli di Kota Malang. HUMANIKA, 31, 74-89. doi:10.14710/humanika.v31i1.59717

Smith, S. L. (2020). Inequality in 1,300 Popular Films: Examining Portrayals of Gender, Race/Ethnicity, LGBTQ & Disability from 2007 to 2019. USC Annenberg Inclusion Initiative. Retrieved from https://annenberg.usc.edu/research/aii-inequality-1300-popular-films

Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan Semiotika. Mediator: Jurnal Komunikasi, 3(1), 31-50.

Stafford, L. (2011). Measuring relationship maintenance behaviors: Critiques and recommendations. Journal of Social and Personal Relationships, 28(2), 278-303. doi:https://doi.org/10.1177/0265407510378125

Stebbins, R. A. (2015). Leisure and positive psychology: Linking activities with positiveness. Palgrave Macmillan.

Stella Ting-Toomey, T. D. (2018). Communicating across cultures (2nd ed.). The Guilford Press.

Story. (2024). Retrieved November 09, 2024, from yubisaki-pr.com: https://yubisaki-pr.com/story/

Sugiyono, P. D. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Cet. ke-19). Bandung: Alfabeta.

Sullivan, K. A. (2023). Low tech used to promote inclusion of all students. In T. G. Jeremy Bell, Using Assistive Techonolgy for Inclusive Learning in K-12 Classrooms (pp. 127-139). IGI Global Scientific Publishing. doi:10.4018/978-1-6684-6424-3.ch006.

Tatum A Jolink, Y. P. (2022). Perceived Partner Responsiveness Forecasts Behavioral Intimacy as Measured by Affectionate Touch. Personality & social psychology bulletin, 48(2), 203-221. doi:https://doi.org/10.1177/0146167221993349

Vania Anindya Cahyono Putri, M. A. (2025). Kupas Tuntas Keterkaitan Film Jumbo dengan Komunikasi Interpersonal dan Peningkatan Kunjungan Bioskop. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 3(2), 287-305. doi:https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1877

Weber, A. (2021). A Silent Voice (Koe no Katachi): The Intersection of Gender and Disability in Japanese Society. East Asian Studies Summer Fellows, 5. Retrieved from https://digitalcommons.ursinus.edu/eastasia_sum/5

Wonsun Kim, G. L.-N. (2015). The role of social support and social networks in health information–seeking behavior among Korean Americans: a qualitative study. Int J Equity Health . doi:https://doi.org/10.1186/s12939-015-0169-8

Yoshiko, O. (2015). Japanese mythology in film: A semiotic approach to reading Japanese film and anime. Lexington Books. doi:10.5771/9780739190937

Yubisaki to Renren. (n.d.). Retrieved July 31, 2025, from Komikindo: https://komikindo.ch/komik/yubisaki-to-renren/

Zahra Tussyifa Izzati, F. N. (2025). Peran Teknologi dalam Membantu Anak Tunarungu Berkomunikasi. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3, 180-190. doi:https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1535